

**BARONG DAN RANGDA DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS KACA
DENGAN TEKNIK DUA SISI**

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN TERAPAN



I Nyoman Suyasa, S.Sn.,M.Sn

NIDN: 0016077604

Anggota:

Alexander Nawangseto Mahendrapati, S.Sn, M.Sn

NIDN: 0007077509

Dibiayai DIPA ISI Surakarta No: SP DIPA-023.17.2.677542/2023
Tanggal 30 November 2022

Direktorat Jendral Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Terapan
Nomor:1059/IT6.2/PT.01.03/2023

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

NOVEMBER 2023

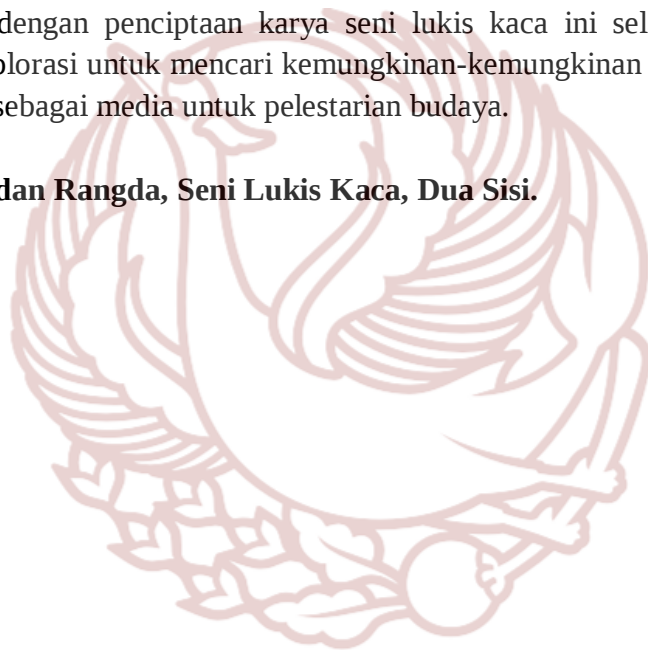
ABSTRAK

Penelitian Terapan yang berjudul “Barong dan Rangda dalam Penciptaan Seni Lukis Kaca dengan Teknik Tampak Dua Sisi” ini merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan perkembangan seni lukis kaca yang berpijak pada seni tradisi. Barong dan Rangda selain sebagai hasil kreatifitas seni, adalah juga sebagai pralingga yang amat disucikan dan disungsung untuk memohon kerahayuan dan keselamatan. Keberadaan Barong dan Rangda oleh masyarakat luas sering diartikan sebagai simbol Rwa Bhineda dan memiliki muatan filosofi khususnya bagi umat Hindu. Keunikan Barong dan Rangda menarik untuk dijadikan sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni lukis.

Menggunakan beberapa metode penelitian terapan, tahapan-tahapan tersebut antara lain: reset, perenungan, eksperimen, pembentukan kemudian hasil karya. Penelitian ini difokuskan pada penciptaan inovasi seni lukis kaca mengangkat tema Barong dan Rangda dengan teknik tampak dua sisi, menjadikan lukis kaca tidak hanya tampak dari depan saja melainkan bisa terlihat dari belakang.

Harapannya adalah dengan penciptaan karya seni lukis kaca ini selain untuk melakukan eksperimen atau eksplorasi untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru dalam mengolah seni tradisi dan juga sebagai media untuk pelestarian budaya.

Kata kunci: **Barong dan Rangda, Seni Lukis Kaca, Dua Sisi.**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmad-Nya mengiringi selesainya penelitian yang berjudul “Barong dan Rangda dalam Penciptaan Seni Lukis Kaca dengan Teknik Tampak Dua Sisi”. Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu kurang lebih enam bulan. Dilatar belakangi oleh ketertarikan akan keunikan Barong dan Rangda yang memiliki nilai pilosofi dualisme (*rwabhineda*), dua hal yang bertentangan tapi selalu berdampingan. Konsep ini sejalan dengan ide dalam pengembangan lukis kaca dengan teknik dua sisi yang memanfaatkan efek beningnya kaca.

Melakukan inovasi adalah salah satu cara untuk melestarikan tradisi ditengah semakin sepiunya peminat atau apresiasi terhadap seni lukis kaca. Oleh karena itu adalah salah satu tugas institusi seni untuk berperan dalam melestarikan seni tradisi khususnya seni lukis kaca dengan cara melakukan penelitian dan inovasi. Dengan cara ini diharapkan menemukan hal-hal baru, baik secara teknik maupun ide supaya lukis kaca lebih menarik dan diminati oleh masyarakat.

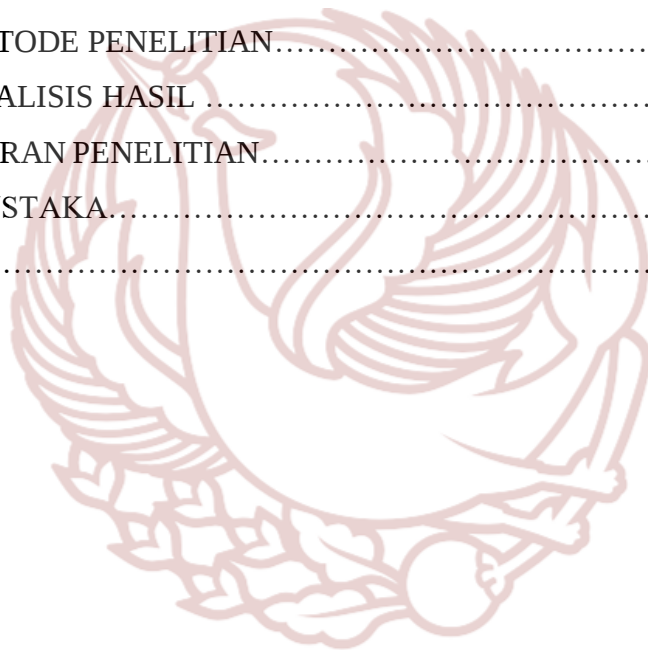
Untuk semua itu, pengkarya tidak lupa menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kemenristek Dikti, Ketua dan seluruh staf LPMPP ISI Surakarta yang telah membantu dalam penelitian ini, dan semua pihak yang telah ikut bekerjasama dalam menyelesaikan laporan penelitian ini. Hasil laporan penelitian ini, diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi dunia seni dan bermanfaat bagi masyarakat akademik maupun non akademik dalam penciptaan atau pengkajian seni rupa. Pengkarya menyadari dalam penulisan laporan ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu pengkarya berharap sumbang dan saran dari pembaca dan penikmat seni demi kesempurnaan penelitian ini.

Surakarta, November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

1. Halaman Judul.....	i
2. Halaman Pengesahan.....	ii
3. Abstrak.....	iii
4. Kata Pengantar.....	iv
5. Daftar Isi.....	v
6. Daftar Gambar.....	vi
7. BAB I. PENDAHULUAN.....	1
8. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
9. BAB III. METODE PENELITIAN.....	15
10. BAB IV. ANALISIS HASIL	25
11. BAB V. LUARAN PENELITIAN.....	45
12. DAFTAR PUSTAKA.....	47
13. LAMPIRAN.....	49



DAFTAR GAMBAR

1. Lukis Kaca Pecah Seribu.....	13
2. Karya Ketut Santosa.....	14
3. Badan Barong Ket.....	16
4. Topeng barong Ket.....	17
5. Berbagai macam topeng rangda.....	17
6. Topeng Barong dan Rangda.....	18
7. Pertunjukan Tari Barong.....	27
8. Figur Rangda.....	28
9. Upacara agama.....	29
10. Tari Barong dan Rangda.....	29
11. Kayu Papan untuk alas kaca.....	32
12. Pembuatan Alas Kaca.....	33
13. Pemasangan Kaca Pada Alas Kayu.....	33
14. Sketsa rancangan tampak depan.....	34
15. Sketsa rancangan tampak belakang.....	34
16. Kuas berbagai ukuran.....	35
17. Pena.....	35
18. Cat minyak/ cat kayu.....	36
19. Bubuk Prada dan Varnis.....	36
20. Tinta Cina.....	37
21. Tiner.....	37
22. Pola Barong dan Rangda pada kertas.....	38
23. Proses pemindahan pola ke permukaan kaca.....	38
24. Hasil pemindahan pola pada kaca.....	39
25. Proses pewarnaan pada bagian perhiasan barong dan rangda.....	39
26. Proses pewarnaan pada bagian sisi pertama (depan).....	40
27. Finising.....	40
28. Proses melukis pada bagian sisi yang ke dua.....	41
29. Finising.....	42
30. Lukisan kaca sisi depan.....	43
31. Lukis kaca tampak sisi belakang.....	43

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selain keindahan alamnya, Bali juga dikenal dengan seni dan tradisi yang memiliki keunikan tersendiri serta sarat dengan makna dan filosofi. Karena keunikannya, seni tradisi Bali menarik untuk dijadikan ide penciptaan karya seni. Salah satunya adalah kesenian Barong dan Rangda, merupakan salah satu seni pertunjukan yang berdasarkan mitologi Hindu Bali. Barong dan Rangda selain sebagai hasil kreatifitas seni, adalah juga sebagai pralingga yang amat disucikan dan disungsung untuk memohon kerahayuan dan keselamatan. Keberadaannya sering dimaknai sebagai wakil dari konsepsi Rwa Bhineda(Yoga, 2000:4)

Karakter Barong sendiri merupakan makhluk mitologi dalam Hindu. Ia merupakan simbol kebajikan atau dharma. Secara etimologi, kata Barong diyakini berasal dari Sansekerta yaitu kata b(h)arwang yang dalam bahasamelayu dan Indonesia sejajar dengan kata 'beruang'. Hal ini mengacu kepada hewan penjaga hutan. Sedangkan Rangda dimaknai sebagai simbol dari sifat-sifat buruk, wujud rangda yang aeng (seram), lidahnya panjang keluar api, mata mendelik, taring yang panjang dan menakutkan serta identik dengan orang yang mempunyai ilmu hitam. menurut etimologinya Rangda berasal dari Bahasa Jawa Kuno yaitu dari kata 'randa' yang berarti janda. Gemerlapnya kostum barong yang dihiasi ratusan kaca berukuran kecil dengan dasar kostum berwarna emas sehingga kaca-kaca nampak seperti permata yang berkilauan.

Keunikan Barong dan Rangda dengan kostum yang gemerlapan menarik untuk dijadikan ide dalam penciptaan seni lukis kaca. Seni Lukis kaca atau glass painting adalah hasil karya yang dibuat pada media permukaan kaca yang dibangun secara terbalik, berbeda dengan media kanvas maupun kertas. Teknik melukis terbalik

membuat pengerjaan lukisan harus dilakukan secara terbalik, kanan menjadi kiri dan kiri menjadi kanan. Teksturnya yang transparan membuat kaca sering digunakan media untuk melukis karena membuat warna (cat) nampak lebih cemerlang.

Lukis kaca pada umumnya hanya bisa dilihat pada satu sisi saja, namun sifat kaca yang bening memungkinkan lukis kaca dibuat supaya tampak dua sisi (depan dan belakang). Lukis kaca tampak dua sisi sejalan dengan makna dualisme pada Barong dan Rangda, dua perbedaan yang selalu berdampingan, seperti: siang dan malam, air dan api, hitam dan putih, baik dan buruk, dan lain-lain. Melakukan eksperimen lukis kaca dengan teknik dua sisi adalah salah satu cara untuk melestarikan dan mengembangkan lukis kaca ditengah sepi peminat ditengah perkembangan seni kontemporer karena kurangnya inovasi dan apresiasi, seperti yang dijelaskan oleh Hardiman dalam bukunya berjudul *Dialek Visual Perbincangan Seni Rupa Bali dan Yang Lainnya*, menyebutkan bahwa:

Dalam seni rupa, medan sosial seni tersebut sayangnya hanya berfokus pada seni rupa moderen/kontemporer belaka. Sementara itu, dunia seni rupa tradisional-apalagi seni lukis kaca- sesungguhnya jauh dari lengkap. Dunia seni lukis kaca hanya memiliki belasan seniman, segelintir pembuat karya seni, dan satu dua pemerhati. Selebihnya adalah dunia sunyi dan kesepian yang berkepanjangan (Hermanu, 2018:18).

Oleh karena itu adalah salah satu tugas institusi seni untuk berperan dalam melestarikan seni tradisi khususnya seni lukis kaca, mengangkat tema kesenian Barong dan Rangda dengan cara melakukan inovasi, sehingga lukis kaca lebih menarik dan diminati oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan dalam penciptaan karya seni lukis kaca, yaitu:

1. Bagaimana merumuskan hal-hal penting tentang Barong dan Rangda yang kemudian dituangkan kedalam bahasa rupa yaitu seni lukis kaca.

2. Bagaimana mentransfer hal-hal spesifik itu menjadi karya seni lukis kaca tampak dua sisi.

C. Luaran Hasil Penelitian

Sedangkan luaran dari penelitian kekaryaannya ini adalah:

1. Artikel ilmiah yang disusun berdasarkan hasil eksperimentasi terhadap material yang dimanfaatkan untuk membentuk karakter visual dalam proses penciptaan karya.
2. Karya seni lukis kaca tampak dua sisi dengan tema Barong dan Rangda, yang akan dipamerkan kepada publik dalam sebuah pagelaran pameran, diselenggarakan di ruang pamer (galeri) kampus FSRD ISI Surakarta maupun di luar kampus (jika memungkinkan).
3. Karya yang dihasilkan akan diusulkan untuk mendapatkan sertifikat HaKI.

D. Tujuan Penelitian

1. Menciptakan karya seni lukis kaca mengangkat tema Barong dan Rangda dengan pengembangan tampak dua sisi.
2. Karya-karya ini diharapkan dapat membuka apresiasi lebih luas terhadap kaidah-kaidah seni lukiskaca, mendorong untuk terus melakukan eksplorasi dan eksperimen mengenai perluasan kemungkinan pemanfaatan material dan teknik yang lebih luas.
3. Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat terhadap cabang seni rupa yaitu seni lukis kaca sebagai media ekspresi yang memiliki nilai seni dan fungsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA/KARYA SUMBER PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya seni kali ini pengkarya memanfaatkan beberapa sumber pustaka maupun karya seni untuk memperoleh informasi yang menunjang konsep penciptaan karya seni lukis sebagai media penyadaran pentingnya menjaga kelestarian alam, antara lain:

A. Sumber Pustaka

1. Buku Dialek Visual Perbincangan Seni Rupa Bali Dan Yang Lainnya (2018), ditulis oleh Hardiman, penerbit Rajawali Pers. Buku ini menyodorkan perbincangan seni rupa Bali dengan berbagai wacana dan persoalannya, antara lain ihwal tradisi dan keluasannya, perempuan dan masalahnya, tokoh dan pemikirannya, dan lain-lain. Salah satu yang terpenting dibahas dalam buku ini adalah tentang sejarah dan perkembangan seni lukis kaca di desa Nagasepaha, Buleleng Bali. Kemunculan tradisi seni lukis kaca di Desa Nagasepaha pertamakali justru dihasilkan dari hasil eksperimen oleh seorang dalang, yang dikenal dengan nama Jero Dalang Diah.
2. Buku Berkaca Pada Lukisan Kaca (2012), di tulis oleh Suwarno Wisetrotomo dan Hermanu, penerbit Forum Komonikasi Seni Istitut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam buku ini membahas tentang sejarah dan perkembangan seni lukis kaca di Jawa dan Bali. Mengulas mengenai rumah, keluarga, kehidupan dan konsep berkarya pelukis kaca mulai dari Cirebon, Yogyakarta, Muntilan, Semin, Tulungagung dan Bali.
3. Jurnal Ilmiah “Penciptaan Karya Seni Lukis Kaca Dengan Teknik Layer”, ditulis oleh Satriana Didik Isnanta, penerbit Jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta. Tulisan ini menjelaskan tentang proses penciptakan karya seni lukis

kaca dengan teknik kaca berlapis (layer). Teknik layer ini memaksimalkan kejernihan kaca yang selama tidak dieksplorasi dalam praktek seni lukis kaca tradisi.

4. Buku Estetika Sebuah Pengantar (1999), ditulis oleh A.A.M. Djelantik, penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini berusaha menjelaskan setahap demi setahap mengurai kompleksitas dunia seni, serta menyederhanakan abstraksi tanpa kehilangan substansinya. Apalagi dengan mengambil perbandingan kehidupan seni masyarakat Bali-sesuatu yang belum banyak dibahas oleh budaya Indonesia-menjadikan buku ini memiliki nilai lebih. Dibidang seni rupa, buku ini menjelaskan tentang pengertian dan tata susun unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa, sehingga buku ini sangat cocok digunakan sebagai pegangan pengkarya untuk memahami pedoman berkarya seni rupa.
5. Buku Signs in Contemporary Culture: An Intoduction to Semiotics (1984) oleh Arthur Asa Berger terjemahan oleh M. Dwi Marianto, penerbit Tiara Wacana Yogyakarta. Buku ini sebuah pengantar penjelasan dari teori-teori ahli semiotika mengenai penerapan semiologi pada media massa, budaya populer, seni, dan budaya pada umumnya. Sebagai pelengkap buku tulisan Marcel Danesi di atas yang dipergunakan oleh pengkarya untuk semakin mengenali dan membaca tanda-tanda dari berbagai pengalaman untuk kemudian diolah menjadi tanda baru berupa wujud karya seni.
6. Buku yang berjudul *The Artist's Handbook*, ditulis oleh Ray Smit, Dorling Kindersley, London, buku ini mengulas dengan detail mengenai jenis, fungsi dan cara penggunaan alat dan bahan melukis sekaligus mengulas tentang teknik-teknik yang digunakan dalam melukis. Diantaranya teknik opaque dan impasto, sehingga menambah pengetahuan pengkarya dalam hal penerapan teknik tersebut untuk membuat karya seni lukis.

7. Buku yang berjudul Barong dan Rangda (2000), ditulis oleh Nyoman Yoga Segara S.Ag., Surabaya, buku ini membahas tentang Pengertian Barong dan Rangda, jenis-jenis Barong dan Rangda, proses sakralisasi Barong dan Rangda serta Barong dan Rangda sebagai sebuah Simbolisme. Buku ini sangat berguna untuk menggali makna dan Barong dan Rangda untuk dijadikan ide dalam penciptaan seni lukis kaca.

B. Tinjauan Visual Sebagai Sumber Penciptaan

Sebagai bahan perbandingan, dalam mewujudkan karya seni saya terinspirasi oleh karyanya seniman lain. Lukis kaca dengan kaca yang sengaja dipecahkan (pecah seribu) bukan hal yang baru dalam perkembangan lukis kaca, I Kadek Suradi adalah salah satu pelukis kaca dari desa Nagasepaha, Buleleng Bali yang berani melakukan inovasi dan pengembangan teknik lukis kaca dengan melakukan percobaan lukis kaca pecah seribu dan lukis kaca dengan menggunakan kaca berlapis. Tema lukisannya mengangkat cerita pewayangan yaitu cerita Mahabarata dan Ramayana. Bentuk figur tokoh pewayangan merupakan ciri khas wayang Bali dan gayanya cenderung dekoratif.



Gambar 1
I Kadek Suradi, Ciwa, 2013, 30 x 40cm, cat minyak pada kaca.
Lukis Kaca Pecah Seribu
(Foto: Suyasa)

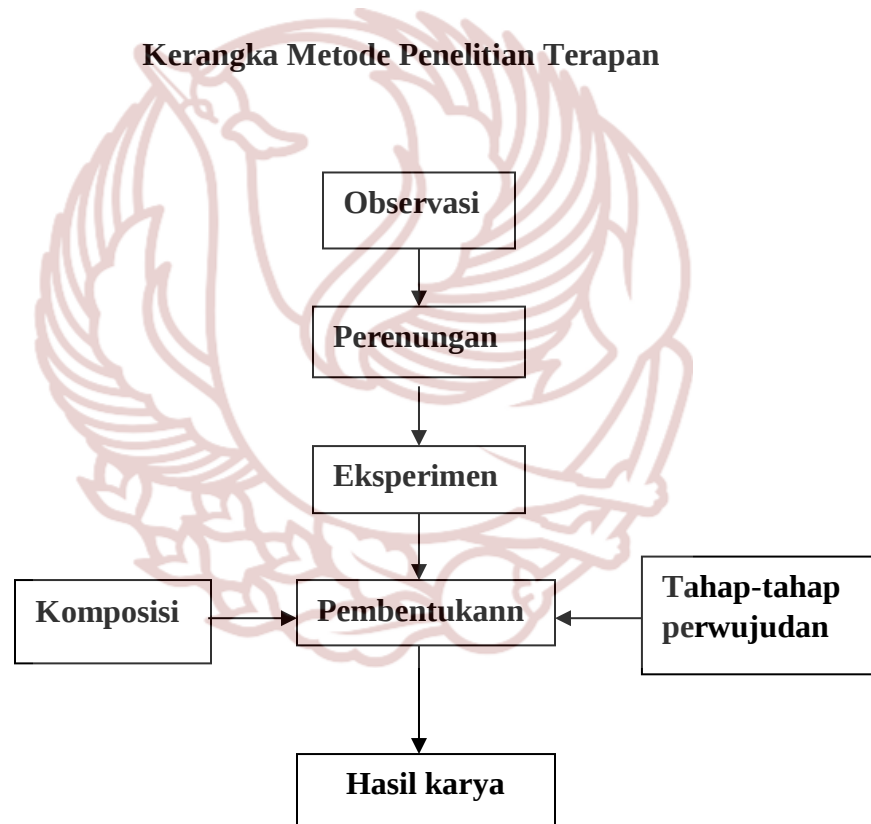
Karya perupa berikutnya yaitu I Ketut Santosa, ia adalah pelukis kaca yang juga berasal dari desa Nagasepaha. Tema lukisannya tidak selalu bertumpu pada tema-tema pewayangan, namun lebih tertarik mengangkat tema-tema keseharian kehidupan masyarakat pada umumnya. Melukis dengan tema terorisme, tentang pemilihan kepala daerah maupun tentang merebaknya kafe yang berdampak pada pergaulan bebas remaja di daerahnya. Dalam visualisasinya Ketut Santosa selalu menambahkan tulisan pada karyanya yang bertujuan untuk mempertegas tema yang disampaikan. Santosa dalam memvisualisasikan karyanya menggunakan satu lembar kaca yang utuh dan gayanya cenderung dekoratif.



Gambar 2
Ketut Santosa, Kape Remang, 2014,
25 x 35,5 cm, cat minyak pada kaca.
(Foto: Suyasa, 2018)

BAB III. METODE PENELITIAN

Menyadari kelemahan dan kekurangan dalam menciptakan atau mendesain produk karya seni lukis yang biasaterjadi, hendaknya dalam membentuk karya melalui beberapa tahapan dan merupakan suatu proses yang harus dilalui. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: Pengamatan objek atau Observasi, Perenungan, Eksperimen, Pembentukan, Hasil Karya dan Penyajian.



1. Observasi

Satu hal yang paling utama dan mendasar dalam pemilihan tema pada penggarapan karya seni adalah melalui beberapa langkah dengan cara pengamatan terhadap objek atau benda di sekitar lingkungan dimana seorang

perupa bermukim atau bahkan pengamatan secara global sesuai dengan pengalaman dan situasi yang diketahui melalui media masa dan media lain.

Tahapan ini mulai dengan mengamati secara langsung objek yang akan dijadikan sebagai media pembentukan karya. Karena tema yang saya ambil adalah Barong dan Rangda Dalam Penciptaan Seni Lukis Kaca Dengan Teknik Tampak Dua Sisi, maka saya perlu mengamati bentuk barong dan Rangda sebagai pembendaharaan visual.



Gambar 3
Badan Barong Ket, koleksi ISI Surakarta
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2023)



Gambar 4
Topeng barong Ket dan barong Bangkung
(Foto: Wayan Beratha Yasa)



Gambar 5
Berbagai macam topeng rangda
(Foto: Wayan Beratha Yasa, 2023)



Gambar 6
Topeng Barong dan Rangda, di Desa Penglipuran, Banggli, Bali
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2023)

Selain pengamatan secara langsung, pengamatan juga melalui literatur, baik itu dari buku atau dari media cetak lainnya maupun dari media online, dengan tujuan untuk mengetahui jenis maupun filosofi barong dan rangda.

2. Perenungan

Selanjutnya tahap yang dilalui yaitu memikirkan, melakukan perenungan tentang apa yang akan diciptakan dalam karya seni lukis secara visual yang berkaitan dengan bentuk dan konsep.

Adapun tahapan-tahapan perenungan yang dilakukan adalah:

a. *Brainstorming*

Suatu tahap perangsangan ide secara bebas untuk mengungkapkan semua pikiran-pikiran yang terlintas dan langsung direkam atau ditangkap secara

spontan sebeb-bebasnya. Adapun yang dikerjakan dalam proses ini adalah membuat sketsa rancangan pada kertas.

b. Pengelompokan

Selanjutnya hasil sketsa yang telah dibuat, kemudian dipilih untuk dibuat karya lukis kaca.

3. Eksperimen

Eksperimen dalam seni lukis berarti mengalami tahap-tahap percobaan, penelitian terhadap benda, alat dan bahan sebagai penunjang yang akan dipakai untuk menyelesaikan karya lukis. Tahap eksperimen ini telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir dan saat ini sampai pengkarya merasa mantap dan akhirnya memilih bahan, teknik serta alat-alat yang diperlukan untuk pembentukan karya.

Dalam penciptaan seni lukis, banyak faktor yang mendukungnya, seperti bakat dan pengalaman. Tetapi semua itu belumlah cukup untuk menghasilkan karya seni yang bermutu, apabila ditinjau dari segi fisiknya. Untuk itu pengkarya berusaha menggunakan material-material (medium) yang cocok dan sesuai dengan proses penciptaan karya seni lukis pada media kaca dengan teknik dua sisi. Hal ini juga dijelaskan oleh Jacob Sumarja bahwa seorang seniman membutuhkan pengetahuan dan teknik terkait bahan seni dalam upaya melahirkan benda yang memuat nilai seni. Teori dan praktek dengan bahan seni perlu dikuasai, sehingga keduanya dapat bekerja secara sah. Jadi, ada dua aspek yang mempengaruhi keseniman seseorang, yakni ketrampilan teknis dan gagasan seni. Keduanya harus hadir secara bersamaan untuk melahirkan sebuah karya seni. Apabila salah satu aspek tak terpenuhi maka karya seni dan seorang seniman urung mengada (2000:114).

Dari penjelasan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa bahan, alat, dan teknik sangatlah menentukan dan mendukung dalam suatu proses penciptaan karya

seni lukis. Gagasan yang diungkapkan pada sebuah karya lukis memerlukan berbagai bahan, alat dan didukung oleh teknik yang baik, sehingga dapat menghasilkan karya lukis yang berkualitas. Dalam menuangkan ide-ide atau gagasan seorang perupa memiliki kebebasan untuk menggunakan bahan dan alat serta teknik yang tepat sehingga mendapatkan hasil yang baik. Untuk itu pengkarya berusaha menentukan pilihan terhadap bahan, alat, dan teknik yang mendukung proses penciptaan karya seni lukis, seperti:

1. Bahan

Bahan yang mampu menjembatani dalam proses berkarya menggunakan cat kayu (minyak), tinta Cina dan menggunakan media kaca.

2. Alat

Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah dalam proses berkarya. Pemilihan alat pendukung sangat penting, sehingga karya yang diinginkan dapat terealisasi dengan baik. Alat yang digunakan dalam melukis adalah kuas dengan berbagai ukuran, pena dan alat pendukung lainnya.

3. Teknik

Ketika perupa mempunyai gagasan, maka perlu dipikirkan bagaimana tata cara mewujudkan idenya tersebut menjadi sebuah karya seni yang berkualitas dan mudah dinikmati oleh masyarakat umum. Teknik yang digunakan untuk mewujudkan karya adalah teknik opak (opaque), yang berarti tidak tembus pandang atau tidak transparan. Teknik opak merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni lukis dengan menyapukan dan memadukan warna dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke Susanto, 2021: 282).

Penerapan Teknik opak dalam proses penciptaan karya seni lukis kaca dua sisi difungsikan untuk menutup trasparannya kaca, sehingga lukisan diduasisi bisa terlihat jelas.

4. Pembentukan

Komposisi

Dalam penciptaan karya seni, aspek komposisi harus diperhitungkan dengan cermat untuk mendapatkan susunan yang memperhatikan prinsip-prinsip komposisi yakni kesatuan, keselarasan, keseseimbangan, proporsi yang baik dan memiliki vocal point yang menjadi titik pusat perhatian. Adapun aspek yang dikomposisikan dalam penciptaan suatu karya seni disebut unsur-unsur seni rupaseperti diuraikan sebagai berikut.

a. Garis

Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna dan lain-lain (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:3). Sementara menurut Mikke Susanto (2002:45), garis adalah perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, pendek, panjang, halus, tebal, berombak dan lain-lain. Garis dominan sebagai unsur karya seni dapat disejajarkan dengan peranan warna. Penggunaan garis secara matang dan benar dapat pula membentuk kesan tekstur nada dan nuansa seperti volume. Penggunaan garis dalam proses pembuatan karya difungsikan untuk membuat pola bentuk dan penegasan bentuk.

b. Warna

Menurut Dharsono dalam bukunya berjudul “Kritik Seni”, menyebutkan bahwa warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susunan yang sangat penting, baik di bidang seni

murni maupun seni terapan. Warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia, demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai symbol ekspresi (Dharsono, 2007:39)

Fungsi warna pada karya dalam penelitian ini adalah warna sebagai lambang dan warna sebagai representasi alam, seperti: warna merah merupakan warna api yang memiliki makna sesuatu yang akan membakar segalanya, warna biru sebagai perwujudan air yang memiliki makna ketenangan.

c. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan benda, baik nyata maupun semu (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1976:7). Lebih lanjut disebutkan bahwa Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk karya seni rupa secara nyata atau semu (Dharsono, 2007:38).

Berdasarkan definisi di atas, tekstur mampu memperkaya nilai suatu karya seni dengan memberikan irama dan dinamika pada aspek permukaannya sehingga suatu karya seni dapat lebih menarik. Perwujudan karya dalam penelitian ini menggunakan tekstur semu, dimana efek tekstur akan terlihat kasar namun kalau diraba akan terasa halus karena ini dipengaruhi oleh halusness permukaan kaca.

Tahap-tahap Perwujudan

Setelah melakukan beberapa proses dalam mewujudkan karya maka seniman dihadapkan dengan satu tantangan berikutnya yakni bagaimana mewujudkannya ke dalam media atau memvisualkan ide atau gagasan itu menjadi suatu karya yang menarik dan layak menjadi suatu karya seni.

Tahapan tersebut antara lain:

1. Persiapan

Tahap pertama, berupa persiapan alat dan bahan untuk melukis.

2. Pelaksanaan

- a. Membuat sketsa rancangan pada kertas
- b. Memilih sketsa kemudian dipindahkan pada kertas yang lebih besar sesuai dengan ukuran kaca.
- c. Kemudian dilanjutkan pemindahan sketsa pada permukaan kaca, dengan cara mengeblat pola pada kertas dengan menggunakan bahan tinta dan alat pena.

d. Kemudian dilanjutkan tahap pewarnaan, tahapan dimulai dengan cat yang nampak paling depan dan diteruskan ke belakang

e. Setelah bagian sisi depan selesai, kemudian dilanjutkan tahap melukis pada sisi belakang dengan mengikuti batasan pola bagian depan.

Teknik melukis bagian belakang sama seperti tahapan melukis dengan media kertas maupun kanvas.

f. Pembuatan detail dan finishing, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan lukis kaca pada alas kayu supaya lukis kaca bisa dalam posisi berdiri.



BAB IV. ANALISIS HASIL

A. Pra Produksi

Dari hasil opservasi memperoleh data mengenai definisi maupun filosofi barang dan rangda. Data ini sebagai rujukan untuk menciptakan karya seni lukis kaca dengan teknik dua sisi.

Definisi dan Filosofi Barang dan Rangda

Kesenian Barong dan Rangda pada masyarakat Bali merupakan aktifitas kesenian yang tidak semata-mata sebagai sebuah wujud kesenian, tetapi lebih jauh lagi ia merupakan implementasi teologi (ajaran ketuhanan) dari agama Hindu, baik menyangkut sisi filosofis (hakikat) keagamaan maupun psikologi (aspek kejiwaan/emosi) keagamaan. Apabila Barong dipasangkan dengan Rangda, maka dipastikan yang dimaksud barong tersebut adalah Barong Ket. Perlu diketahui ada berbagai jenis barong, namun barong yang selalu dipasangkan dengan Rangda adalah Barong Ket yang mewakili aspek teologi keagamaan. (Wirawan, 2016:2). Adapun yang menyebutkan beberapa arti tentang Barong dan Rangda diantaranya adalah.

Secara etimologi, kata Barong berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu kata b(h)arwang yang di dalam Bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sejajar dengan kata Beruang, yaitu nama seekor binatang yang hidup di daerah Asia, Amerika dan Eropa. Binatang ini juga hidup di Sumatera dan Kalimantan. (Segara, 2000:7). Selain itu ada pendapat yang menyebutkan bahwa kata Barong berasal dari kata “barwang (Barong)” dalam bahasa Jawa Kuno berarti beruang, beruang madu (*Ursus Malayanus*). Kata Sanskerta untuk beruang adalah “*Baluka*”, sedangkan kata “*bharwa*” yang diduga menjadi kata barwang berarti yang memakan dengan baik, seperti lembu. (Tatib, 2000:418)

Memperhatikan beberapa pengertian di atas semuanya menyebutkan bahwa barong merupakan Barong sebagai binatang mitologis, namun kenyataannya di Bali ada barong Landung dengan wujud manusia menyeramkan. Demikian juga barong dipadankan dengan binatang Beruang namun di Bali binatang tersebut tidak pernah muncul. Jadi menurut Wirawan menyebutkan bahwa:

Suatu bentuk perwujudan atau sosok Banaspati Raja, yaitu wujud binatang gaib dengan kekuatan magis sebagai penjelmaan Dewa Siwa saat menghancurkan berbagai penyakit dan marabahaya. Dengan demikian, pengertian Barong disini adalah lebih kepada pengertian filosofi (tattwa Hindu) yang ada dalam teks-teks lontar yang menjelaskan tentang Barong dan Rangda.

Lebih lanjut disebutkan bahwa Barong merupakan “salinan” rupa binatang gaib (*niskala*) yang pernah dilihat dengan “mata batin” oleh seorang sakti yang sering bersentuhan dengan dunia *niskala*. Atas rasa hormat dan hasrat menjunjung tinggi Banaspati Raja sebagai salah satu perwujudan Sang Hyang Siwa, maka atas berbagai petunjuk gaib yang diterima oleh umat Hindu di Bali, maka dibuatkanlah tiruan wujud fisiknya dalam bentuk topeng dan difungsikan sebagai simbol keagamaan. (Wirawan, 2016:7).



Gambar 7
Pertunjukan Tari Barong

https://www.kompasiana.com/opinionpublic/570e8109139773510c3538e0/sisi-di-balik-tari-barong#google_vignette

Rangda

Menurut Mardiwarsono (1986:463) dalam kamus Jawa Kuno menyebutkan “*randa*” berarti janda. Hal ini dipertegas oleh Segara (2000:16) Rangda adalah sebutan janda dari golongan Tri Wangsa yaitu Wesya, Ksatria dan Brahmana. Sedangkan dari golongan Sudra disebut *Balu*. Kata *Balu* dalam bahasa Bali alusnya adalah Rangda. Namun dalam perkembangannya, istilah Rangda untuk seorang janda semakin jarang kita dengar.

Masyarakat Bali pada umumnya mengenal wujud Rangda sebagai sosok yang berperingai jahat yang memiliki ilmu hitam untuk mengganggu masyarakat. Wujud Rangda yang menakutkan, serta edentik dengan orang yang memiliki ilmu kiri, karena hal ini diilhami oleh cerita rakyat yaitu Calonarang. Rangda dalam cerita Calonarang

ini adalah figur janda dari Raja Girah, sebuah wilayah di Kerajaan Kediri, Jawa. Namun di Bali, Rangda tidak semata-mata sebagai hasil kesenian, tapi lebih penting fungsinya sebagai peranti keagamaan. Oleh sebab itu menurut Wirawan (2016:12) istilah Rangda dengan mengacu pada Lontar Siwa Tattwa dan Lontar Usada Taru Premana, bahwa Rangda adalah perwujudan Dewi Durga di bumi bergelar Hyang Bherawi dengan ciri-ciri wajah seram menakutkan, rambut terurai panjang, mata melotot, lidah menjulur panjang, dan kuku panjang.



Gambar 8
Figur Rangda

<https://unicare-clinic.com/rangda-queen-leak-balinese-ghost/>

Keberadaan Barong dan Rangda sering dimaknai sebagai wakil dari konsepsi Rwa Bhineda. Dua sosok makhluk yang secara universal sifatnya selalu bertentangan, selalu digambarkan sebagai pertarungan abadi, tidak ada yang kalah dan menang, inilah kemudian masyarakat umum memaknainya sebagai kekuatan yang selalu berbeda namun berdampingan. Konsep Rwa Bhineda yang diletakkan pada wujud

Barong dan Rangda dilihat sebagai benda suci, maka aspek magis dan religiusnya diyakini sebagai pengikat sradha ketuhanan yang mampu memberikan kerahayuan (Segara, 2000:4).



Gambar 9
Upacara Agama di Pura Desa, di Desa Kapal, Mengwi, Badung, Bali
(Foto: I Ketut Semara Jaya, 2023)



Gambar 10
Tari Barong dan Rangda
<http://kb.alitmd.com/mitos-etimologi-dan-jenis-jenis-rangda/>

Konsep Rwa Bhineda yang diletakkan pada wujud Barong dan Rangda sejalan dengan konsep penciptaan seni lukis kaca dengan teknik dua sisi, dimana lukisan bisa terlihat dari dua sisi dengan memanfaatkan sifat beningnya kaca. Pada sisi depan dibuat figur Barong dan Rangda, kemudian pada sisi bagian belakang dilukis konsep Rwa Bhineda dari Barong dan Rangda, seperti: air dan api (Barong sebagai simbol air dan Rangda sebagai simbol api), Hitam Putih, Siang dan Malam, dst.

Seni Lukis Kaca

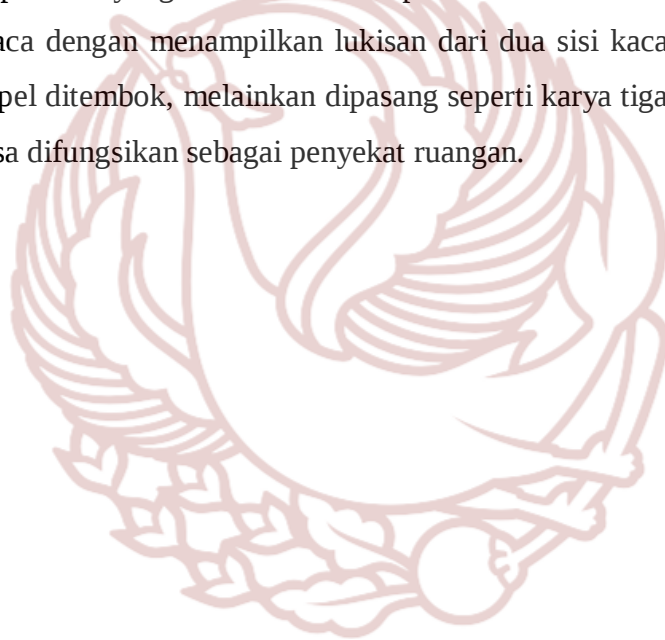
Lukis kaca merupakan lukisan yang dibangun dengan cara terbalik pada kaca dimana lukisan dilihat dari sisi yang tidak dilukis. Secara teknik, bagian gambar terdepan musti dikerjakan terlebih dahulu, kemudian bagian lain, sesuai urutan dari bagian depan ke bagian belakang, dikerjakan kemudian. Menurut para ahli lukis kaca merupakan suatu perkembangan teknik melukis diabad ke 15 di Eropa, biasanya gambar kaca ini dibuat berupa lukisan para tokoh atau ikon-ikon lalu dibuat juga untuk menghiasi jendela kaca ataupun pintu pada bangunan-bangunan pada masa itu (Hermanu, 2012:17).

Sekitar pertengahan abad ke 19 di Indonesia sudah ada lukis kaca namun bukan karya orang Indonesia melainkan karya pelukis dari Eropa, Cina dan Jepang bahkan dari Nepal. Lukisan-lukisan tersebut terpasang pada rumah loji orang Belanda dan para hartawan Cina yang membelinya dari Negara-negara Eropa. Sedangkan Teknik lukis kaca diperkenalkan ke Nusantara oleh para pendatang Arab pada awal tahun 1900-an dengan lukisan sederhana dalam lapisan dan berkembang diberbagai daerah, seperti di Cirebon, Yogyakarta, Tulungagung maupun di Bali (Satriana Ddiek, 2014:88). Tema-tema karya lukis kaca umumnya bertemakan kisah pewayangan (Mahabharata dan Ramayana), tema-tema Islam, disamping itu ada juga legenda rakyat.

Material yang digunakan pada saat itu tergolong sangat sederhana, yaitu menggunakan media kaca sebagai dasar lukisan biasanya masih bergelombang,

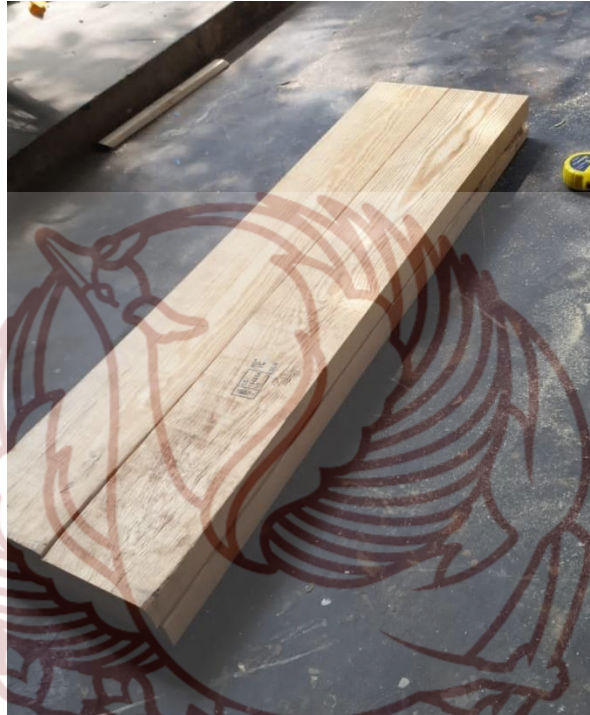
bahkan ada gelembung udaranya diantara lembaran kaca, ini dikarenakan teknik pembuatan kaca belum sempurna. Sedangkan cat yang digunakan saat itu ialah cat bubuk atau oker yaitu pigmen warna, karena saat itu cat pabrikan atau cat kaleng belum begitu beredar. Warna hitam untuk nyawi atau membuat kontur terbuat dari jelaga yang dicampur dengan ancur sebagai bahan pengikatnya (Hermanu, 2012:20).

Seiring perkembangan jaman dengan tersedianya bahan-bahan pabrikan yang mudah didapat, pelukis kaca mulai melakukan inovasi dengan melakukan eksperimen. Salah satu eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan sifat beningnya kaca dengan menampilkan lukisan dari dua sisi kaca. Jadi penyajiannya tidak menempel ditembok, melainkan dipasang seperti karya tiga dimensi, jadi karya lukis kaca bisa difungsikan sebagai penyekat ruangan.



B. Produksi

Merancang dan Membuat Alas Kaca



Gambar 11
Kayu Papan untuk alas kaca
(Foto: Siwi, 2023)



Gambar 12
Pembuatan Alas Kaca
(Foto: Siwi, 2023)



Gambar 13
Pemasangan Kaca Pada Alas Kayu
(Foto: I Nyoman Suyasa dan Siwi, 2023)

Membuat Sketsa Rancangan



Gambar 14
Sketsa rancangan tampak depan
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2023)



Gambar 15
Sketsa rancangan tampak belakang
(foto: I Nyoman Suyasa, 2023)

Proses Perwujudan

Tahap 1, Persiapan Alat dan Bahan



Gambar 16
Kuas dan palet
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 17
Pena
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 18
Cat minyak/ cat kayu
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 19
Bubuk Prada dan Varnis
(Foto: Suyasa, 2023)

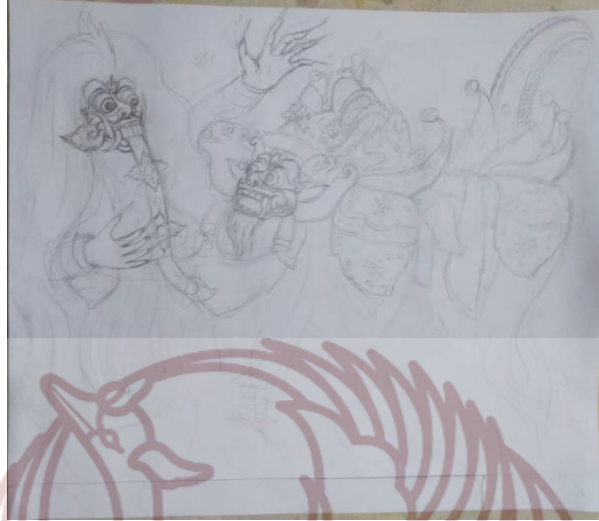


Gambar 20
Tinta Cina
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 21
Tiner
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2023)

Tahap 2. Membuat pola pada kertas dari hasil sketsa rancangan.

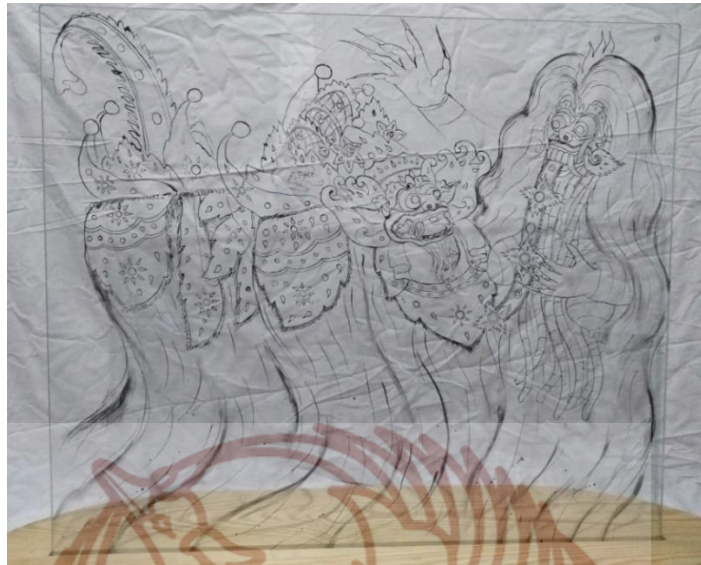


Gambar 22
Pola Barong dan Rangda pada kertas
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2023)

Tahap 3. Memindahkan pola pada kaca menggunakan alat pena dengan bahan tinta Cina



Gambar 23
Proses pemindahan pola ke permukaan kaca
(Foto: Dhisa, 2023)



Gambar 24
Hasil pemindahan pola pada kaca
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2023)

Tahap 4. Pewarnaan Tampak Depan



Gambar 25
Proses pewarnaan pada bagian perhiasan barong dan rangda.
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2023)



Gambar 26
Proses pewarnaan pada sisi pertama (depan).
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2023)



Gambar 27
Finising
(Foto: Putu Dhisa, 2023)

Tahap 5. Proses melukis pada bagian sisi yang ke dua.

Pada tahapan ini sama seperti proses melukis pada media kertas atau pada kanvas, dimana tampak depan permukaan lukisan dikerjakan paling akhir. Bentuk dasar dari lukisan yang ke dua mengikuti bentuk dasar dari lukisan pertama, bentuk topeng barong dan rangda sama dengan lukisan yang pertama, namun badannya dirubah sesuai pemaknaan dari masing-masing figur tersebut (rwa bhineda). Badan dari figur rangda dirubah menjadi api dan badan dari figur barong dirubah menjadi air.



Gambar 28
Proses melukis pada bagian sisi yang ke dua
(Foto: I Nyoman Suyasa, 2023)



Gambar 29
Finising
(Foto: Putu Dhisa, 2023)

Tahap 6. Pemasangan lukis kaca pada alas kayu.



Gambar 30
Lukisan kaca sisi depan
(Foto: Putu Dhisa, 2023)



Gambar 31
Lukis kaca tampak sisi belakang
(Foto: Putu Dhisa, 2023)

BAB V. LUARAN PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan prototipe karya lukis kaca yang bisa dinikmati dari dua sisi (depan dan belakang), dimana kedua sisi lukisan tersebut memiliki perbedaan baik secara visual maupun proses pengerjaannya. Barong dan Rangda merupakan ide visual dari lukis kaca. Selain karena keunikannya, Barong dan Rangda juga memiliki filosofi yang hingga kini menjadi panduan hidup umat Hindu di Bali, yaitu Rwa Bhineda. Konsepsi Rwa Bhineda bermakna bahwa kehidupan tergantung pada keseimbangan antara dua unsur yang berlawanan, unsur-unsur ini tidak bermaksud bahwa satu akan mengalahkan yang lainnya, namun untuk mencari keseimbangan dan selalu akan berdampingan. Konsep Rwa Bhineda yang dimiliki oleh barong dan rangda menjadikan konsep dasar dalam mewujudkan lukis kaca dua sisi, dengan memanfaatkan transparannya kaca menjadikan lukisan bisa terlihat dari dua sisi. Bagian sisi yang pertama divisualkan figur barong dan rangda secara utuh, dan sisi yang kedua visualisasi dari konsep Rwa Bhineda. Barong dilambangkan sebagai air dengan bunga teratainya yang memiliki arti ketenangan dan kesejukan, sedangkan rangda dilambangkan sebagai api yang memiliki arti panas dan pemaarah.

Perwujudan seni lukis kaca dua sisi memiliki proses yang berbeda dari kedua sisinya. Pada sisi yang pertama (depan) menggunakan teknik lukis kaca yang lazim digunakan dalam proses melukis kaca, yaitu teknik melukis dengan cara terbalik atau melukis dibagian belakang kaca. Sehingga hasil lukisannya bisa terlihat dari bagian depan. Melukis di bagian belakang kaca sangat membutuhkan ketelitian, ketrampilan dan kesabaran. Seorang pelukis kaca harus mampu menghindarkan dari kesalahan ketika melakukan pengecatan. Proses pertama yang dilakukan adalah membuat pola dengan unsur garis, menggunakan bahan tinta cina dan pena sebagai alatnya. Setelah tinta kering, kemudian dilanjutkan proses pewarnaan. Pada proses ini dibutuhkan ketelitian setiap tahap demi tahap, karena harus mengikuti pola (gari) dan mempertimbangkan gelap dan terang (gradasi warna). Sedangkan proses melukis pada

sisi yang kedua (belakang) tergolong lebih mudah, karena prosesnya sama dengan melukis pada media kanvas atau kertas. Polanya mengikuti pola dasar dari bentuk lukisan dari sisi depan, bentuk muka rangda dan barong tetap sama, namun bentuk badannya diganti dengan visual air dan api.

Teknik yang digunakan dalam proses visualisasi lukis kaca adalah teknik plakat, teknik ini sifatnya menutup warna yang sebelumnya dan menggunakan cat yang sifatnya menutup. Jadi dengan menggunakan teknik ini sifat transparan dari kaca bisa tertutupi, sehingga lukisan yang tampak depan tidak terlihat dari belakang demikian pun sebaliknya. Menggunakan teknik plakat menjadikan lukisan dari ke dua sisi nampak jelas. Penyajian lukis kaca tidak dipasang didinding, namun dipasang pada alas kayu yang bagian tengahnya sudah dilubangi untuk memasang lukis kaca dengan posisi berdiri, jadi lukis kaca bisa dilihat dari dua sisi. Dengan penyajian seperti ini, lukis kaca selain sebagai karya seni, lukis kaca dua sisi bisa difungsikan sebagai penyekat/pembatas ruangan. Ruangan akan lebih indah dan tetap nampak lebih luas karena efek kaca yang memantulkan cahaya.

Melakukan inovasi adalah salah satu cara untuk pelestarian seni dan budaya. Mengangkat tema barong dan rangda yang dituangkan pada lukis kaca dua sisi adalah salah satu cara supaya lukis kaca akan nampak lebih menarik dan berkembang. Lukis kaca bisa dikembangkan lagi dengan membuat format ukuran lebih besar agar bisa menghiasi ruangan lebih luas dengan format horisontal maupun vertikal. Selain itu bentuk kaca bisa divariasikan seperti bentuk bulat, segi tiga dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, September 1999.

Fajar Sidik & Aming Prayitno, *Desain Elementer*, Yogyakarta: STSRI ASRI, 1979.

Hardiman, *Dialek Visual Perbincangan Seni Rupa Bali dan Yang Lainnya*, Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2018.

Indra Wirawan, Komang, *Keberadaan Barong dan Rangda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*, Paramita, Surabaya, 2016.

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000.

Sony Kartika, Darsono, *Kritik Seni*, Rekayasa Sains, Bandung, Juli 2007

Suwarno dan Hermanu, *Berkaca Pada Lukisan Kaca*, Yogyakarta, Forum Komunikasi Seni ISI Yogyakarta, 2012.

Sp. Soedarso, *Pengertian Seni*, STSRI “ASRI”, Yogyakarta, 2006.

Susanto, Mikke, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab & Djagad Art House, Yogyakarta, 2011.

Susanto, Mikke, *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Sachari, Agus, *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung, 2002.

Smit, Ray, *The Artist's Handbook*, Dorling Kindersley, London, 1993.

Yoga Segara, *Mengenal Barong dan Rangda*, Paramita, Surabaya, 2000.

Jurnal Ilmiah:

Satriana Didiek Isnanta, *Penciptaan Lukis Kaca Dengan Teknik Layer, Brikolase*, Jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta, 2014.

Internet:

<https://unicare-clinic.com/rangda-queen-leak-balinese-ghost/>

https://www.kompasiana.com/opinionpublic/570e8109139773510c3538e0/sisi-di-balik-tari-barong#google_vignette
<http://kb.alitmd.com/mitos-etimologi-dan-jenis-jenis-rangda/>



C. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2016	Memberi pelayanan kepada masyarakat sebagai Peserta Pameran Poster dalam “seminar dan Pameran Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di ISI Surakarta.		
2	2017	Penelitian Ipteks Bagi Masyarakat dengan judul “TbM Pengembangan Kerajinan Kain Lukis di Jawa Tengah”	DRPM	Rp. 45.000.000,-

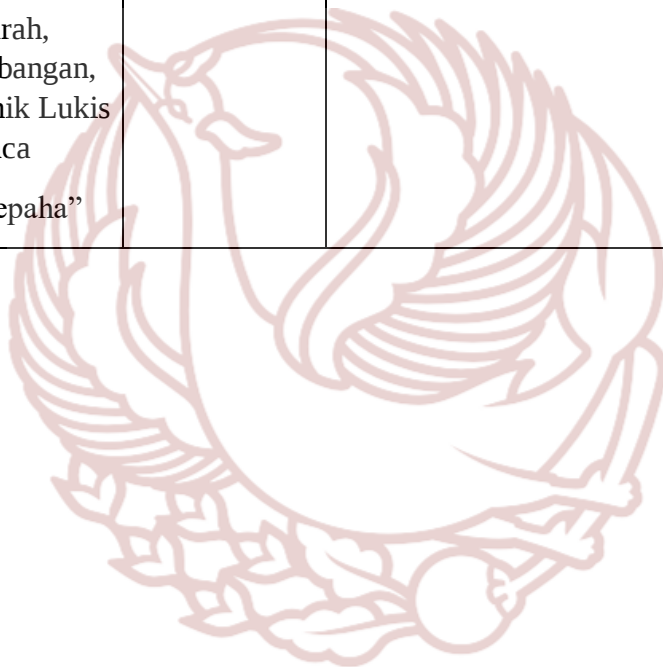
3	2017	Pameran tunggal “Palemahan” di hotel Puri Pangeran Yogyakarta	Mandiri	-
4	2020	Sebagai peserta pameran dalam Seminar Nasional & Pameran Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2020 “SENI, TEKNOLOGI, DAN MASYARAKAT #5”		
5	2020	Peserta pameran Internasional “Virtualization Movement” di kampus UNS		

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2010	<i>Transformasi Penciptaan Seni Lukis Bali</i>	Vol.2, No.2, Desember 2010	Brikolase

2.	2012	<i>Dinamika Garis Dalam Sketsa (Analisis Karya Ipe Ma'aroef dan Fajar Sidik).</i>	Vol.4, No.1, Juli 2012	Brikolase
3	2014	<i>Pemaknaan Alam dalam Karya I Made Arya Palguna.</i>	Vol.VI, No.1, Juli 2014	Brikolase
4	2015	<i>Tehnik Seni LukisKlasikBali Gaya Wayang Kamasan Karya Nyoman Mandra.</i>	Vol. 7, No.1, Juni 2015	Acintya
5	2017	<i>Saput Poleng Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Dengan Teknik Opaque dan Impasto</i>	Volume 9 No. 1 Juni 2017, Hal. 38	Acintya

PENGALAMAN PENULISAN BUKU			
Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak dan noncetak)	Sem/Tahun Akademik.
Teknik Seni Rupa Etnik Nusantara “Seni Lukis Kaca Sejarah, Perkembangan, dan Teknik Lukis Kaca Nagasepaha”	Sarjana S1	Buku cetak	2019



IDENTITAS DIRI (Anggota)

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Alexander Nawangseto Mahendrapati, S.Sn, M.Sn
2	Jabatan Fungsional	Penata Muda
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP	197507072008121002
5	Tempat dan Tanggal Lahir	7 Juli 2975
6	Alamat Rumah	Gampingan WB I/791 RT 46 Rw 10, Yogyakarta
7	Nomor Telepon/Faks?HP	+62 817 466 435
8	Alamat Kantor	ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.19Kentingan Surakarta Kampus 2 ISI Surakarta, Jl. Ring Road Utara Mojosongo, Surakarta (0271 8089151)
9	Nomor Telepon/Faks	(0271) 647658
10	Alamat e-mail	nawang@isi-ska.ac.id (nawangseto@gmail.com)
11	Jumlah lulusan yang telah dihasilkan	-
12	Mata Kuliah yg diampu	1. Seni Grafis Dasar
		2. Seni Grafis I
		3. Seni Grafis II
		4. Gambar Alam Benda

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan	S-1	S-2
Nama Perguruan tinggi	ISI Yogyakarta	ISI Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Murni/ Seni Grafis	Penciptaan Seni/ Seni Grafis
Tahun Masuk	1997	2010
Tahun Lulus	2006	2014
Judul Skripsi/ Tesis	Cerita-Cerita Tentang Rumah	Membongkar Ruang Negatif Dalam Diri
Nama Pembimbing	Drs. Andang Supriyadi P., MS	Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

B. PENGALAMAN PENELITIAN DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2015	Penciptaan Karya Seni Grafis Dengan Teknik <i>Mixed Relief Print</i>	DIPA ISI Surakarta	17.500.000
2	2017	Pemetaan Komunitas-Komunitas Seni Grafis Di Yogyakarta Dalam Kurun	DIPA ISI Surakarta	9.000.000

		Waktu Tahun 2000-2010		
3	2017	Revitalisasi Pasar Tradisional Pucang Sawit sebagai <i>Cangwit Creative Space</i> (sebagai anggota)	DRPM Ditjen Penguatan Risbang	25.000.000
4	2019	Visualisasi Doa Jalan Salib Dengan Mengadopsi Gaya Wayang Beber Menggunakan Teknik Seni Cetak Cukil Kayu	DIPA ISI Surakarta	18.000.000

C. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan
-----	-------	------------------------------------	-----------

			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2016	Sebagai Juri Lomba Dalam Kegiatan Pekan Seni Pelajar Tahun 2016 Untuk Jenjang SD & Smp Sederajat Di Kabupaten Sragen	-	-
2	2017	Sebagai Juri Lomba Cipta Seni Pelajar SD Tahun 2017	-	-
3	2018	Sebagai Juri Lomba Melukis Di Kodim, 0727/ Karanganyar	-	-
4	2019	Sebagai Juri Lomba Cukil Battle dalam Pekan Seni Grafis Yogyakarta #2	-	-

D. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1	2012	KATHE KOLLWITZ: Kekelaman dan Kepedihan Dalam Karya Seni Cetak Grafisnya	Vol.4 No 1. Desember 2012	BRIKOLASE
2	2018	Komunitas Sebagai Infrastruktur Perkembangan Seni Grafis di Yogyakarta	Vol.10 No 1. Juli 2018	BRIKOLASE
3	2019	Visualisasi Doa Jalan Salib Mengadopsi Gaya Wayang Beber Dengan Teknik Seni Grafis Cukil Kayu	Vol 11 No 2, Desember 2019	BRIKOLASE

**E. PENGALAMAN MENYAMPAIKAN MAKALAH SECARA ORAL
PADA PERTEMUAN/ SEMINAR ILMIAH DALAM 5 TAHUN
TERAKHIR**

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel ilmiah	Waktu Dan Tempat
	-	-	-
	-	-	-

F. PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No.	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
		-		

		-		

G. PENGALAMAN PEROLEHAN HKI dalam 5-10 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul/Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
1	2019	Lorong Rasa	Karya Seni Lukis	000151983
2	2019	Pieta	Karya Seni Rupa	000172549

H. PENGALAMAN MERUMUSKAN KEBIJAKAN PUBLIK/REKAYASA SOSIAL LAINNYA dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat

I. PENGHARGAAN YANG PERNAH DIRAIH DALAM 10 TAHUN TERAKHIR (dari Pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

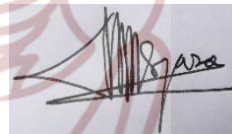
No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak- sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Kekayaan Hibah DIPA.

Surakarta, 26 Mei 2023

Pengusul,



(I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn.)

NIP. 197607162008121004

Susunan Organisasi Tim Peneliti Terapan dan Pembagian Tugas

NO	NAMA	PERAN	JAM/MGG	TUGAS
1	I Nyoman Suyasa, M.Sn	Ketua		Membuat proposal, melukis dan menyusun laporan
2	Alexander Nawangseto Mahendrapati, S.Sn, M.Sn	Anggota		Mengumpulkan data dan pendokumentasian
3	Egha Rizki Setiawan	Asisten		Mempersiapkan bahan dan alat, merancang/sketsa bentuk ornamen
4	Hilmi Fahrurrozi	Asisten		Editing laporan dan merancang poster pameran

